

EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA: PENILAIAN PEMELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN

BIPA Learning Evaluation: Student Assessment of Fun Learning

Defina

IKK, FEMA, IPB

Kampus IPB Dramaga Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia (16680)

Telp/Fax. (0251) 8627432

e-mail: defina@apps.ipb.ac.id

(Masuk: 30 April 2021, diterima: 14 Desember 2021)

Abstrak

Tujuan pembelajaran bahasa akan berhasil jika pembelajaran itu menyenangkan bagi pemelajar. Untuk mengetahui pembelajaran bahasa yang menyenangkan bagi pemelajar adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran dari perspektif pemelajar. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan bentuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang menyenangkan bagi pemelajar ACICIS ‘*Agriculture Professional Practicum*’ (APP) 2019. Teori yang digunakan adalah teori evaluasi dan aspek evaluasi dalam pembelajaran bahasa serta konsep pembelajaran yang menyenangkan. Sementara itu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di IPB. Jumlah responden 10 orang pemelajar dan informan satu orang, koordinator ACICIS IPB. Hasilnya, pembelajaran yang menyenangkan bagi pemelajar adalah adanya kejelasan tujuan pembelajaran; tema-tema yang menarik, seperti pertanian; teks, tugas, materi tata bahasa, dan budaya yang memotivasi dengan tidak menyulitkan pemelajar; dan teknik mengajar pengajar yang menyenangkan. Kesimpulan, pembelajaran bahasa asing haruslah tidak mempersulit pemelajar, namun harus menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Kata kunci: evaluasi, pembelajaran orang dewasa, tingkat dasar awal

Abstract

The goal of language learning will be successful if the learning is fun for the learner. To find out which language learning is fun for learners is to evaluate learning from the learner's perspective. The purpose of this paper is to describe the form of learning Indonesian for foreign speakers (BIPA), which is fun for ACICIS ‘Agriculture Professional Practicum’ (APP) 2019 students. The theory used is the theory of evaluation and evaluation aspects in language learning and the concept of fun learning. Meanwhile, this research is a descriptive study with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. The research was carried out at IPB. The number of respondents was 10 students and one informant, coordinator of ACICIS IPB. The result is that learning that is fun for learners is clarity of learning objectives; exciting themes, such as agriculture; texts, assignments, grammar material, and motivational culture that do not make it difficult for learners; and teaching techniques fun teacher. In conclusion, foreign language learning should not be difficult for learners but should be fun to increase learning motivation.

Keywords: adult learning, baseline level, evaluation

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu subjek pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran BIPA, ada berbagai permasalahan yang dihadapi, baik oleh pengajar maupun pemelajar. Dari segi pemelajar, misalnya, mereka masih kesulitan dalam tataran fonologi, morfologi dan kalimat sehingga melakukan kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan temuan Rosiyana (2020), Nugroho, Suryawati, dan Zuliastutik (2018) serta temuan Istiqamah dan Nurhad (2017).

Menurut Smaldino, Lowther, dan Russell (2008), pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: *synchronous* dan *asynchronous*. Untuk pembelajaran sinkron, peserta didik harus hadir untuk mengikuti pembelajaran pada saat yang sama. Pembelajaran sinkron ini juga memiliki dua jenis: tatap muka dan bukan tatap muka. Smaldino *et al.* (2008:16) mengatakan:

“The first is live, face to face, as in the classroom example. It occurs at the same time and the same place for all learners. Despite many earlier prediction to the contrary, face-to-face classroom instruction is still the most universally applied format in P-12 instuction.

The other type is often referred to as distance learning. The instruction takes place at the same time, but the learners can be in different place. A live television course ca be broadcast aroun the world by satelit.”

Berdasarkan pendapat Smaldino tersebut, pembelajaran dalam tulisan ini adalah pembelajaran sinkron dengan tatap muka. Alasannya pembelajaran bahasa yang diterapkan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini bersifat tatap muka. Pemelajar dan pengajar hadir di tempat dan waktu yang sama.

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa secara tatap muka dapat dikurangi dengan

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu cara yang pernah diterapkan oleh Sumartini dan Johariyah (2009) dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menerapkan model *quantum learning*. Metode bermain ini ternyata dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dan hal itu terbukti dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar, dan peningkatan prestasi hasil observasi kegiatan.

Untuk mengetahui pembelajaran yang menyenangkan menurut pemelajar, dapat dilakukan melalui evaluasi pembelajaran. Seperti yang diketahui, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi dapat berupa penilaian siswa terhadap proses pembelajaran. Crookes dan Chaudron (2001) mengatakan bahwa pengetahuan di luar kelas yang dapat diperoleh pengajar atau pemerhati pembelajaran adalah analisis kebutuhan, desain kurikulum, perencanaan pembelajaran, desain materi, dan evaluasi. Dengan kata lain, desain kurikulum, materi ajar dan perencanaan pembelajaran adalah hal yang mesti diperhatikan dalam penciptaan pembelajaran yang menyenangkan dan semuanya dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran, yakni setelah pembelajaran selesai diselenggarakan.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing perlu terus dievaluasi. Untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran BIPA, diperlukan evaluasi pembelajaran (Setyaningrum, Andayani, & Saddhono, 2018). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengevaluasi berbagai aspek terkait pembelajaran. Aspek-aspek ini adalah 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) bahan ajar, 3) tugas, 4) metode/teknik pengajaran, dan 5) instruktur. Akan tetapi, hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah hal-hal yang

menyenangkan yang diterima oleh pemelajar selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian tentang evaluasi pembelajaran telah dilakukan oleh Tatzl (2018) yang berfokus pada evaluasi modul pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada pengajar dilakukan oleh Henry dan Thorsen (2019). Penelitiannya berfokus pada gambaran empati pengajar bahasa dalam interaksi pengajar dan pemelajar.

Evaluasi pembelajaran dalam bentuk penilaian pemelajar BIPA telah dilakukan oleh Defina, Rasyid, dan Ridwan (2019). Namun, responden penelitian adalah pemelajar BIPA dalam Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Di bagian diskusi, dikatakan bahwa ada tugas dalam bahan ajar dan keberadaan variasi dalam bentuk tugas telah dinilai sangat tinggi oleh pemelajar, bahkan untuk keberadaan tugas, nilai rata-rata adalah 5,0 (Defina *et al.*, 2019). Akan tetapi, evaluasi yang memfokuskan proses pembelajaran BIPA yang menyenangkan belum pernah diteliti. Apalagi pembelajaran itu yang sangat singkat (40 jam), belum pernah diteliti. Namun karena program Agriculture Professional Practicum (APP) ini adalah pertama kalinya di IPB, tidak pernah ada evaluasi terkait pembelajaran bahasa. Sementara itu, evaluasi pemelajar sangat penting untuk proses pembelajaran agar tahun depan prosesnya menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penilaian pemelajar terhadap pembelajaran BIPA dan pembelajaran menyenangkan yang diinginkannya.

LANDASAN TEORI

Evaluasi dan Aspek Evaluasi Pembelajaran Bahasa

Menurut Weir dan Roberts (1994) dalam Gultom (2016), ada dua tujuan utama evaluasi program pembelajaran bahasa. Kedua tujuan itu adalah akuntabilitas program dan pengembangan program. Akuntabilitas ini menilai tingkat keterlibatan pihak-pihak terkait dalam suatu program sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kualitas pekerjaan

mereka. Evaluasi akuntabilitas ini pun biasanya lebih ditekankan pada penelitian dampak suatu program pada titik akhir yang signifikan dari siklus pendidikan dan biasanya dilakukan untuk kepentingan audiens eksternal. Sementara itu, evaluasi berorientasi pengembangan dirancang untuk meningkatkan kualitas program ketika sedang dilaksanakan. Berbagai tujuan evaluasi disebut sebagai evaluasi formatif, iluminatif, dan sumatif.

Brown (1989, 1995) dalam Adair-Hauck, Willingham-McLain, dan Earnest-Youngs (2000) mendefinisikan evaluasi program bahasa adalah sebuah proses pengumpulan sistematis dan analisis informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kurikulum, menilai efektivitas dan efisiensinya, serta menentukan sikap pemelajar dalam konteks lembaga tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa evaluasi formatif terjadi selama pengembangan program; tujuan pengumpulan informasi adalah untuk meningkatkan program. Evaluasi sumatif terjadi di akhir program, dan tujuan pengumpulan informasi adalah untuk menentukan apakah program berhasil. Pitiyanuwat (1986) dalam Adair-Hauck *et al.* (2000) mengungkapkan bahwa professional/pengajar perlu mengumpulkan data dari pemelajar setelah mereka menyelesaikan program dan benar-benar harus menggunakan bahasa tersebut. Evaluasi pembelajaran BIPA perlu dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya (Defina, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa makna evaluasi itu sangat luas. Evaluasi itu pun terbagi lagi sesuai dengan tujuan evaluasi. Sementara itu, evaluasi dalam penelitian ini hanya melihat dari aspek penilaian pemelajar terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti. Hal ini bertujuan untuk melihat hal-hal yang mesti ditingkatkan dan dipertahankan dalam pembelajaran berikutnya sebagai bentuk umpan balik dari pemelajar.

Selanjutnya, aspek-aspek yang dapat dievaluasi dalam pembelajaran pun bervariasi. Beberapa aspek diungkapkan Gultom (2016), yakni tentang buku teks yang digunakan,

metodologi yang digunakan pengajar, motivasi, dan tugas. Selain itu, ada 5 aspek evaluasi pembelajaran bahasa yang pernah diteliti Maizatulliza dan Kiely (2017), yakni a) evaluasi pemelajar tentang tingkat kemahiran mereka; b) faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat kemahiran mereka; c) pendekatan pengajaran yang disukai; d) strategi pembelajaran yang disukai; dan e) pengalaman belajar di kelas yang disukai.

Sementara itu, Khattak, Usman, Khan, Abbasi, dan Ahmad (2011) melakukan evaluasi pembelajaran bahasa dari 14 aspek. Keempat belas aspek itu adalah 1) peningkatan keterampilan berbahasa secara substansial, 2) konten pembelajaran, 3) peningkatan keterampilan berbicara dan menyimak, 4) peningkatan keterampilan menulis dan membaca, 5) durasi kelas sudah cukup untuk semua macam kegiatan, 6) motivasi praktik berbahasa, 7) motivasi belajar, 8) kecemasan bahasa di ruang kelas, 9) kemenarikan kegiatan kelas, 10) keefektifan aktivitas pembelajaran, 11) kebahagiaan menonton film, 12) tingkat pemahaman film, 13) materi bacaan membahagiakan, dan 14) praktik di luar kelas. Bazo dan Cabrera (2007) mengatakan bahwa kejelasan tujuan dalam pembelajaran sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, pada bagian evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran perlu dinilai kembali.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, aspek yang dievaluasi adalah a) tujuan (1 pernyataan), b) tema (2 pernyataan), c) konteks yang terdiri atas teks (4 pernyataan), tugas (3 pernyataan), tata bahasa (1 pernyataan), materi budaya (2 pernyataan), serta d) teknik mengajar pengajar (2 pernyataan).

Pembelajaran Bahasa yang Menyenangkan

Menurut Harmer (1991) dalam Klimova (2014), motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: 1) kondisi fisik, tempat bahasa target diajarkan; 2) metode yang digunakan pengajar; 3) kepribadian pengajar

itu sendiri; 4) orang yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan hubungan baik dengan pembelajarnya; 5) menunjukkan antusiasmenya untuk mengajar dan subjeknya; 6) berhasil menyelesaikan tugas.

Selain itu, DoÈrnyei (2001) menyajikan strategi berbeda untuk pengembangan dan keberlanjutan motivasi. Lebih lanjut, diusulkan, misalnya, untuk membuat pembelajaran merangsang dan menyenangkan dengan meningkatkan daya tarik tugas; atau dengan memecah acara ‘kebodohan’ kelas; untuk membangun kepercayaan diri pemelajar dengan memberikan dorongan secara teratur; atau untuk meningkatkan motivasi pemelajar dengan mempromosikan kerja sama di antara mereka.

Sementara itu, Crookes dan Chaudron (2001) memberikan lima tahap motivasi dalam pembelajaran bahasa. Kelima tahap itu adalah 1) pemanasan sebelum kelas dimulai, 2) pengaturan kelas, 3) tukar pendapat ketika topik akan mulai dibahas, 4) mendongeng sebagai bagian dari pembelajaran, dan 5) rencana pembelajaran selanjutnya.

Pemanasan sebelum kelas dimulai bertujuan membuat pemelajar terangsang untuk belajar, merasa rileks, termotivasi, memberikan perhatian yang serius dan siap untuk terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah pantomim, tarian, lagu, lelucon, permainan. Aktivitas ini tidak mesti sesuai dengan bahasa target.

Setelah pemelajar termotivasi, pembelajaran dapat dimulai oleh pengajar dengan bertanya kepada pemelajar atau melakukan presentasi dengan gambar atau bahkan dengan memutar audio. Hal yang dilakukan pengajar ini sesuai dengan topik yang akan dijelaskan atau dibahas. Dengan demikian, pemelajar akan “terpancing” keingintahuannya.

Adanya keingintahuan pemelajar ini dapat dilanjutkan dengan tukar pikiran (*brainstorming*). Setiap pemelajar dapat mengungkapkan: kontribusi bebas, tidak diarahkan oleh pemelajar dan pengajar pada topik tertentu untuk menghasilkan banyak

asosiasi tanpa menghubungkan mereka; tidak ada analisis atau interpretasi eksplisit yang diberikan oleh pengajar.

Selanjutnya, di tengah pembelajaran, agar tidak membosankan dapat diberikan tugas dalam bentuk cerita (dongeng). Pengajar melakukan presentasi lisan tentang sebuah cerita atau peristiwa sebagai latihan yang panjang, meskipun tidak harus berbasis pelajaran. Hal itu menyiratkan penggunaan wacana diperpanjang. Aktivitas ini biasanya bertujuan untuk mempertahankan perhatian atau motivasi dan sering menghibur.

Terakhir, dibuat rancangan kegiatan di akhir kelas seperti percakapan dan interaksi atau pembicaraan yang berorientasi sosial lainnya oleh pengajar atau pemelajar. Bahkan, pengajar dapat mengundang seseorang ke dalam kelas untuk membahas topik umum tentang kehidupan yang nyata.

Konsep pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi inilah yang diterapkan pengajar di dalam kelas. Mereka pun disediakan waktu setengah hari untuk mendapatkan pengalaman nyata pemakaian bahasa di pasar tradisional dan tugas lapangan mewawancarai penutur asli di sekitar kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menghitung persentase dan rata-rata jawaban responden. Selain itu, penelitian juga mendeskripsikan evaluasi dalam bentuk kata-kata yang mereka tulis dan sampaikan secara verbal.

Responden

Responden penelitian adalah pemelajar BIPA dari Program Praktikum Pertanian Profesional (APP) ACICIS 2019 dan informan penelitian oleh koordinator ACICIS IPB. Jumlah pemelajar adalah 10 orang dan semuanya adalah responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi selama pembelajaran, kuesioner, dan

wawancara. Observasi dilakukan selama pembelajaran (40 jam). Kuesioner diberikan kepada pemelajar setelah kelas berakhir (setelah ujian selesai). Kuesioner diberikan kepada pemelajar setelah mereka menyelesaikan ujian pada 17 Januari 2019. Pada kuesioner tidak ada dimuat data pemelajar dan hal ini bertujuan agar pemelajar bebas mengekspresikan hal yang mereka rasakan selama pembelajaran. Selain itu, sesuai dengan pendapat Brown (2007) bahwa jangan sampai ada anggapan dari pemelajar bahwa mereka selalu dinilai, namun evaluasi ini menunjukkan bahwa pengajar hanya ingin melihat kelebihan dan kelemahan pembelajaran. Sementara itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan koordinator ACICIS IPB setelah ada evaluasi dari pihak ACICIS.

Untuk menjangkau pembelajaran yang menyenangkan yang diinginkan pemelajar, mereka diberikan kuesioner. Kuesioner berisi aspek-aspek pembelajaran yang mesti dinilai oleh pemelajar sebagai tolak ukur pembelajaran yang menyenangkan. Ada 15 pernyataan dalam kuesioner. Kuesioner adalah formulir tertutup dan isian terbuka. Untuk isian tertutup, kolom menggunakan skala Likers (1=Sangat rendah, 2=Rendah, 3=Sedang, 4=Tinggi, 5=Sangat Tinggi). Selanjutnya, untuk bidang terbuka, setiap nomor pernyataan disediakan bidang saran. Untuk mengukur keandalan kuesioner digunakan *cronbach alfa* dengan nilai 0,905. Dari 15 pertanyaan, 90% dapat diandalkan.

Dari 15 pernyataan yang digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran yang menyenangkan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek. Jumlah pernyataan itu adalah terkait aspek: a) tujuan (1 pernyataan), b) tema (2 pernyataan), c) konten yang terdiri atas teks (4 pernyataan), tugas (3 pernyataan), tata bahasa (1 pernyataan), materi budaya (2 pernyataan), serta d) teknik mengajar pengajar (2 pernyataan). Pernyataan diberikan dalam bahasa Inggris dan responden mengisi saran dalam bahasa Inggris karena keterbatasan

berbahasa Indonesia mereka (mereka masih BIPA 1).

PEMBAHASAN

Ada empat aspek untuk mendeskripsikan pembelajaran yang menyenangkan bagi pemelajar APP. Aspek-aspek itu adalah a) kejelasan tujuan pembelajaran, b) tema pembelajaran, c) konten yang terdiri atas teks (4 pernyataan), tugas (3 pernyataan), tata bahasa (1 pernyataan), materi budaya (2 pernyataan), serta d) teknik mengajar pengajar (2 pernyataan). Sementara itu, dari koordinator program, diperoleh hal-hal yang pemelajar keluhkan dan senangi.

Penilaian Pemelajar: Kejelasan Tujuan Pembelajaran

Aspek pertama yang dirasakan oleh pemelajar dalam pembelajaran adalah kejelasan tujuan pembelajaran. Dari hasil kuesioner ditemukan bahwa rata-rata persepsi mereka adalah 3,70. Rata-rata ini mendekati 4 (tinggi). Hal ini disebabkan masih adanya responden yang menilai 2 (rendah), yaitu 30%.

Tabel 1
Kejelasan Tujuan

Skor	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
2	3	30,0	3,70
4	4	40,0	
5	3	30,0	
Total	10	100,0	

Dari isinya, ada lima responden yang memberi saran. Saran mereka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mereka mengatakan *jelas* dan beberapa mengatakan *tidak jelas*.

Responden 2, misalnya, mengatakan, “*Was clear about what we were to learn.*” Ia juga mencentang angka 5 (sangat tinggi). Sementara itu, responden 1 dan 10 yang mencentang 4 (tinggi) menyarankan hal-hal yang berbeda, yaitu sebagai berikut: “*Teach the prefix at the beginning of the class*” (Responden 1) dan “*Would recommend*

having the topic on the board so that we know what is going to be covered” (Responden 10). Sebaliknya, responden 4 dan 7 yang memberikan skor 2 (rendah) juga memberikan saran yang berbeda. Responden 7 menulis “*It didn’t understand sometimes what the test was asking. What we did in class wasn’t set out as well.*” Selanjutnya, responden 4 menulis: “*Sometimes difficult to understand instruction.*”

Masih adanya responden yang menilai rendah (2) terkait pernyataan tentang *tujuan pembelajaran jelas*, menjadi hal yang mesti diperjelas lagi dalam pembelajaran-pembelajaran untuk program selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bazo dan Cabrera (2007) bahwa sebelum pembelajaran dimulai, perlu dipersiapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu, dalam evaluasi pembelajaran perlu dilihat kesesuaian tujuan dari rancangan sampai pelaksanaan. Akan tetapi, rancangan (silabus) dan materi yang sudah diberikan kepada pemelajar dinilai pemelajar perlu dibalik, seperti pemberian imbuhan di awal-awal pertemuan.

Penilaian Pemelajar: Aspek Tema Pembelajaran

Ada dua pernyataan terkait tema, yakni kelayakan tema dan tema terintegrasi. Sebelumnya, pemelajar diberikan delapan tema untuk delapan pertemuan, yakni 1) perkenalan, 2) profesi, 3) hobi, 4) waktu, 5) fisikk, 6) keluargaku, 7) transportasi, dan 8) berbelanja. Setiap tema terintegrasi empat keterampilan berbahasa. Untuk pernyataan pada tema, tidak ada responden yang menilai rendah (2) sehingga rata-rata adalah 4. Artinya, aspek tema sudah dinilai tinggi (4). Pernyataan tentang integrasi tema, rata-rata dekat dengan 4 (tinggi). Responden yang menjawab tinggi dan sangat tinggi adalah sama, yaitu 30%. Meskipun ada 4 responden yang memberikan skor 3 (sedang), hanya satu responden yang menulis saran, yaitu responden 10. Dalam kolom saran, ditulis “*I would have preferred having time to revise through topics and practise*

listening, reading and writing skills.” Ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut.

paling penting dalam proses pengajaran BIPA adalah memaklumi kebutuhan pemelajar dan kemampuannya (Gajewski, 2018).

Tabel 2
Kesesuaian Tema

Aspek evaluasi	Persentase Skor					Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian tema	0	0	40	20	40	100	4
Integritas tema	0	0	40	30	30	100	3,9

Meskipun tidak ada responden yang menilai rendah, ada empat responden yang menulis di bagian saran. Keempat responden memberikan skor 3 (sedang). Saran mereka juga berbeda. Beberapa dari mereka meminta untuk menghapus sejumlah tema dan beberapa meminta untuk menambahkan tema, terutama tema pertanian. Responden 5 menulis “*do not need hobbies; need feelings, ordering food (more focus) and industry specific learning terms.*” Responden 6 menulis: “*Would have liked to do more agriculture terms.*” Responden 8 menulis: “*Could be more useful to learn terms, phrases to use when interacting with colleagues for the work placement, topics related to agricultural + environment.*” Responden 10 menulis “*Would be best to go through required vocabulary before going to market. This would improve conference when having to purchase items.*” Saran responden 10 berkaitan dengan praktik berbelanja di pasar tradisional, yaitu Pasar Ciampea, Bogor, selama setengah hari (7--11 jam).

Adanya usulan tema-tema pertanian dan adanya keluhan bahwa tema tentang fisik yang tidak diperlukan disebabkan tidak dilakukannya analisis kebutuhan di awal pembelajaran. Hal ini tidak dilakukan karena waktunya yang tidak memungkinkan. Semestinya, sebelum kelas dimulai, sudah dilakukan analisis kebutuhan terhadap tema-tema yang dibutuhkan pemelajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Defina (2018) dan Defina et al. (2019) bahwa analisis kebutuhan pemelajar perlu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu aspek yang

Penilaian Pemelajar: Aspek Konten Pembelajaran

Teks yang digunakan dalam pembelajaran: dari empat aspek evaluasi terkait teks, aspek tentang teks dapat memotivasi yang paling tinggi rata-ratanya, yakni 4,20. Artinya, teks ini sudah mampu memotivasi pemelajar, yakni sebanyak 80% tingkat motivasinya tinggi dan sangat tinggi, bahkan separuh responden, 5 responden dari 10, sangat tinggi termotivasinya. Selanjutnya, untuk pernyataan tentang teks dapat memotivasi dan tentang daya tarik teks, tidak ada responden yang menulis saran. Ini dapat dilihat dari Tabel 3.

Sebaliknya, untuk pernyataan tentang pemahaman mereka terhadap teks-teks yang diberikan, rata-rata sama dengan teks dapat dipraktikkan (praktis), yakni 3,60. Di bagian saran untuk pernyataan tentang pemahaman mereka terhadap teks-teks yang diberikan, dua responden menulis saran mereka. Responden 5 menulis “*All students have strong reliance on internet to understand.*” Selanjutnya, responden 7 menulis “*It was confused whether the text was for translating or interpretation.*”

Untuk pernyataan ke-5 tentang kepraktisan teks, ada satu responden yang lupa mengisinya, yaitu responden 7. Dari 9 responden yang mengisi, dua responden memberi peringkat 2 (rendah), yaitu responden 2 dan 5, tetapi dari dua responden ini hanya responden 5 yang memberikan saran, yaitu “*do not need hobbies +physical description.*” Responden lain yang menulis saran adalah 4 dan 10. Responden 4 menulis “*Maybe better*

to start with practical Indonesia. Contoh: asking things, transportation” dan responden 10 menulis “Some reading comprehensions... next cover indonesian culture.”

karena 90% responden menyatakan tinggi dan sangat tinggi. Namun, ada satu responden yang memberikan nilai 2. Artinya, itu tidak mudah (lihat Tabel 4).

Tabel 3
Teks Dimengerti, Praktis, Menarik dan Memotivasi

Aspek evaluasi	Persentase Skor				Total	Rata-rata
	2	3	4	5		
Teks dimengerti	30	20	10	40	100	3,60
Teks praktis	22,2	33,3	11,1	33,3	100	3,60
Teks menarik	0	30	40	30	100	4,00
Teks memotivasi	10	10	30	50	100	4,20

Terkait dengan konten dalam pembelajaran yang terdiri atas 1) teks yang disajikan, 2) tugas-tugas yang diberikan, 3) struktur bahasa serta budaya bahasa target yang dijelaskan, mendapatkan tanggapan yang berbeda. Untuk teks yang disajikannya, misalnya, meskipun tingkat kemengertian dan keefektifannya belum di atas 4 (tinggi), namun sudah menarik dan mampu memotivasi mereka untuk belajar. Artinya, teks-teks tersebut perlu dipertahankan, namun lebih disederhanakan pilihan kata-katanya.

Susani (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis teks ini ternyata mampu menceritakan hal-hal yang pemelajar lakukan dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, teks-teks itu sesuai dengan pemakaian bahasa sehari-hari sehingga pembelajarannya bermakna. Sebaliknya, Shakourzadeh dan Izadpanah, (2020) mengungkapkan bahwa buku teks yang diinginkan pemelajar dalam pembelajaran bahasa asing adalah bersifat menarik dan familiar.

Penilaian Pemelajar: Tugas dalam Pembelajaran

Rata-rata paling tinggi untuk tugas yang diberikan adalah kesanggupan mengerjakan tugas (4,40). Sebanyak 9 dari 10 responden mengatakan sanggup mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Selanjutnya, tugas-tugas sudah dianggap mudah

Ada responden yang menulis di kolom saran; “easy tasks.” Responden lain yang menulis di kolom saran adalah responden 1 dan 2. Responden 1 menulis “Teach more everyday language” dan responden 2 menulis “I think the difficulty was very high if you never’s studied bahasa before.”

Dalam pernyataan tentang keefektifan tugas, ada satu responden yang memberikan skor 2 (rendah), yaitu responden 4. Responden ini juga menulis ke bagian saran: “Maybe task which allow us to practice more pratical/ conversational Bahasa.” Selain responden 4, responden yang menulis di bagian saran adalah responden 2 dan 5. Responden 2 menulis “Consedering only 2 weeks of learning, i feel i have learn a lot” dan responden 5 menulis “some in class task and homework was not very helpful for learning.”

Untuk pernyataan tentang variasi tugas, rata-rata telah mencapai 4,40. Tidak ada responden yang memberikan skor 2 (rendah), bahkan 50% responden memberikan skor 5 (sangat tinggi) dan 40% memberi skor 4 (tinggi). Meski begitu, ada responden yang memberi skor 5 (sangat tinggi) yang menulis “better no homework.” Responden lain yang menulis di kolom saran adalah responden 5 dan 7. Responden 5 menulis “good variation of task” dan responden 7 menulis “Had lots of different skills tested”.

Tabel 4
Tingkat Kemudahan, Efektif, dan Variasi Tugas

Aspek evaluasi	Persentase Skor					Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Tingkat kemudahan tugas	0	10	0	40	50	100	4,30
Tugas efektif	0	10	20	30	40	100	4,00
Variasi tugas	0	0	10	40	50	100	4,40

Dari segi tugas yang diberikan, pemelajar menilai bahwa tugas mudah untuk dikerjakan dan sudah bervariasi. Artinya, tugas-tugas terjangkau oleh pemelajar. Hanya saja, ada keluhan pemelajar mengenai pekerjaan di luar kelas (PR), baik berupa tugas ke lapangan secara berkelompok berupa wawancara dengan penutur asli dan memvideokannya, maupun tugas individu yang diberikan setiap hari sebagai latihan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown (2007) bahwa tugas itu adalah satu dari lima hal yang harus diperhatikan dalam penguasaan teknik mengajar. Tugas ini adalah *point* pertama dari lima dan setelah itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemelajar; prosedur, latihan, perilaku dan strategi; dan teknik. Lebih lanjut, Brown (2007) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa untuk orang dewasa harus menyenangkan dan bervariasi. Sebaliknya, menurut Richard (2003), jika tugas itu sulit untuk dikerjakan oleh pemelajar, perhatian mereka dapat dialihkan kepada pemakaian bahasa mereka dalam mengerjakan tugas. Richards (2003) juga mengungkapkan bahwa dengan tugas yang efektif, motivasi pembelajaran akan muncul. Pemberian tugas-tugas ini sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi bahasa target (Derakhshan & Shirmohammadli, 2015). Dalam pembelajaran bahasa asing, pengajar tidak hanya berfokus pada tugas ruang kelas berupa masalah dunia nyata, teks, atau acara, dan tugas berbasis pemecahan masalah, tetapi juga tugas berbasis media sosial seperti Facebook, Twitter, Skype, Voice Thread karena perkembangan teknologi (Moeller & Catalano, 2015)

Artinya, pengajar betul-betul memperhatikan pemberian tugas kepada

pemelajar. Dengan demikian, untuk pembelajaran program berikutnya, perlu dipertimbangkan aktivitas mereka selain belajar bahasa Indonesia, yakni ada kegiatan seminar setiap hari (setengah hari, pukul 13.30--17.00 WIB).

Temuan ini berbeda dengan temuan Herlina dan Alfitriyani (2020), yakni pemelajar BIPA dari Thailand yang belajar di Jember menginginkan tugas dalam bentuk menulis dan berbicara untuk keperluan ilmiah. Adanya tugas di luar kelas, atau tugas lapangan ini sebenarnya juga sesuai dengan temuan NS-Mawadati, Andayani, dan Saddhono (2017), yakni salah satu strategi mengajar yang dilakukan pengajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret adalah aktivitas di luar kelas dengan pengamatan dan pengenalan lingkungan lalu menuliskan hasil pengamatan dan pengenalan tersebut sebagai bentuk peningkatan keterampilan menulis pemelajar. Tugas lapangan ini menurut HB-Zulfahmi (2016) akan lebih efektif lagi jika menggunakan sistem pembelajaran tutorial teman sebaya. Artinya, pemelajar dicelupkan langsung dengan situasi pemakaian bahasa secara nyata, seperti bahasa yang digunakan dalam aktivitas di bank, kantor pos, pasar, dan keramaian lainnya.

Penilaian Pemelajar: Pembelajaran Tata Bahasa

Untuk pernyataan mengenai pemahaman tata bahasa, rata-rata adalah yang terendah di antara 15 pernyataan, yaitu 3,50. Responden yang memberi nilai peringkat 5 (sangat tinggi) hanya 20% (lihat Tabel 5). Artinya, masih banyak responden yang masih kesulitan memahami tata bahasa Indonesia. Ada dua responden yang memberi skor 2, yaitu

responden 2 dan 5. Responden 5 juga menulis di kolom saran *“need to be taught separately, gets lost in other content; sentence structure understanding is poor.”* Responden 1 menulis *“It was a lot of information in 2 weeks.”* Responden 4 yang sama menulis: *“Hard to say when not much time (only 2 weeks).* Responden 6 menulis: *“Maybe explain grammar in English so I could understand it better.”* Responden 8 menulis: *“Ok considering time, but i didn’t feel i understand as much as was expected.”*

Tabel 5
Pemahaman terhadap Tata Bahasa

Skor	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	0	0	3,50
2	2	20,0	
3	3	30,0	
4	3	30,0	
5	2	20,0	
Total	10	100,0	

Sehubungan dengan materi tata bahasa, rata-ratanya paling rendah dari semua aspek yang dievaluasi oleh pemelajar. Dapat diketahui bahwa masih ada responden yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tata bahasa. Bahkan, ada di antara mereka yang meminta agar materi tata bahasa dijelaskan dalam bahasa Inggris. Artinya, pemelajar menginginkan bahwa dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa target, tetapi menggunakan bahasa mereka, bahasa Inggris. Adanya pemelajar yang tidak menyukai penggunaan bahasa target terus dalam pembelajaran juga sesuai dengan temuan Alizadeh (2018), yakni dalam pembelajaran bahasa Inggris di Iran.

Adanya permintaan penjelasan tata bahasa dalam bahasa lain, yakni bahasa Inggris terlihat juga dalam penelitian Taftiawati (2014) bahwa pemelajar menggunakan strategi terjemahan dan campur kode dalam penggunaan bahasa. Penelitian NS-Mawadati, Andayani, dan Saddhono (2017) mengungkapkan bahwa pengajar terkadang terpaksa menggunakan metode terjemahan jika materinya sulit

dipahami pemelajar. Pemelajar BIPA mengalami kendala dalam pembelajaran tata bahasa, khusus afiksasi, dan afiksasi Indonesia dinilai tidak konsisten dan mereka tidak dapat membedakan pemakaiannya dalam berkomunikasi (Setyaningrum et al., 2018). Untuk pengajaran afiksasi dalam bahasa Indonesia, dapat digunakan materi otentik berupa kemasan produk (Elizabeth, 2016).

Dengan adanya kesulitan struktur ini bagi sebagian pemelajar, Crookes dan Chaudron (2001) menyarankan agar mereka mendapatkan perhatian serius dan didalami bagian yang sulit bagi mereka, dapat diisolasi dan diperiksa secara mendalam. Swan (2003) menyarankan bahwa kesulitan tata bahasa ini dapat diatasi dengan memberikan materi ini secara terbatas dan tertata dalam latihan serta hanya mengajarkan pokok-pokok tata bahasa yang dibutuhkan. Sementara itu, menurut Ellis (2003), dalam pembelajaran tata bahasa, pembelajaran dapat dilakukan secara berulang untuk mencapai pemahaman struktur yang benar. Jensen (2001) menyarankan agar pengajar mencatat materi yang sudah diberikan sebelumnya dan diulas lagi pada pertemuan berikutnya. Sebaliknya, Sawir (2005) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, pengajar tidak hanya memfokuskan pada tata bahasa, tetapi penggunaan tata bahasa dalam komunikasi, terutama lisan sehingga pemelajar tidak takut membuat kesalahan. Dengan demikian, agar pemelajar tidak kesulitan dalam materi tata bahasa, materi tata bahasa diberikan secara khusus, tertata, dan berulang.

Penilaian Pemelajar: Pembelajaran Budaya

Untuk pernyataan terkait dengan topik budaya, rata-rata sudah di atas 4,00, yaitu masing-masing 4,30 dan 4,22 (lihat Tabel 6). Faktanya, 5 responden dari 10 responden untuk kedua pernyataan itu menjawab 5 (sangat tinggi). Artinya, mereka sangat setuju dengan topik budaya. Namun, untuk kolom saran, tidak ada responden yang menulis.

Tabel 6
Keintegrasian Materi Budaya dan Tingkat Pemahaman Materi Budaya

Aspek evaluasi	Persentase Skor					Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Materi budaya terintegrasi	0	10	0	40	50	100	4,30
Materi budaya dipahami	0	11,1	0	44,4	44,4	100	4,22

Tabel 7
Teknik dan Penguasaan Materi Ajar Pengajar

Aspek evaluasi	Persentase Skor					Total	Rata-rata
	1	2	3	4	5		
Keefektifan teknik mengajar	0	0	20	10	70	100	4,50
Penguasaan materi ajar	0	0	10	40	50	100	4,40

Berbeda halnya antara materi tata bahasa dan materi budaya, materi budaya sudah dinilai tinggi oleh pemelajar. Namun, masih ada satu responden yang masih rendah tingkat pemahamannya. Meskipun demikian, materi budaya tetap harus diberikan karena pembelajaran bahasa target tidak dapat dilepaskan dari budaya bahasa target. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown (2006) bahwa pemelajar bahasa juga menjalani pembelajaran budaya bahasa yang dipelajari sehingga ia mengetahui “kapan” dan dalam situasi “seperti apa” bahasa itu digunakan. Selanjutnya, menurut Williams dan Burden (2007) pembelajaran bahasa akan dipengaruhi oleh seluruh situasi sosial, konteks, dan budaya tempat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran budaya dalam pembelajaran bahasa asing tidak selalu budaya bahasa target atau budaya lokal, namun juga dapat budaya global dan budaya pemelajar (Tajeddin & Pakzadian, 2020). Jadi, pembelajaran bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Penilaian Pemelajar: Teknik Mengajar Pengajar

Untuk pernyataan tentang efektivitas teknik pengajar dalam mengajar, rata-rata adalah 4,50. Rata-rata ini adalah rata-rata tertinggi untuk semua (15) pernyataan. Sebanyak 70% responden memberikan skor 5 (sangat tinggi) dan 10% responden memberi skor 4 (tinggi). Ada dua responden yang memberi skor 3 (sedang), yaitu responden 7 dan 9. Sementara itu, untuk pernyataan mengenai penguasaan penggunaan bahan pembelajaran, jawaban rata-rata responden adalah 4,40. Sebanyak 90% responden menyatakan tinggi dan sangat tinggi. Artinya, bahan yang digunakan dianggap baik.

Masih terkait dengan efektivitas teknik pengajaran pengajar, dari 10 responden, 8 responden menulis di kolom saran. Secara umum, mereka menyukai teknik mengajar dan penguasaan pengajar dan mereka dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya, tanggapan mereka dapat dilihat dari kutipan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Komentar Pemelajar Terhadap Teknik Mengajar Pengajar

Responden	Komentar
1	<i>"I really like Ibu...[name]'s way of teaching"</i>
2	-
3	-
4	<i>"IBU excellent teacher...[name'teacher]😊"</i>
5	<i>"-less memorisection of speeches please -butVERY engaging -partner/group exercises more great"</i>
6	<i>"Ibu was awesome 😊"</i>
7	<i>"It was often confused after asking Ibu for clarification. She did though answer some questions effectivily"</i>
8	<i>"Classes more engaging and fun"</i>
9	<i>"Could use some repeatly practice"</i>
10	<i>"Thankyou for giving us all a chance to participate in class"</i>

Dalam kuesioner, di bagian akhir, ada ruang untuk menulis tentang proses pembelajaran secara keseluruhan. Pemelajar

yang menulis komentar adalah 8 responden dari 10 responden. Responden yang tidak menulis adalah 7 dan 8.

Tabel 9
Komentar pemelajar terhadap proses pembelajaran secar menyeluruh

Responden	Komentar
1	<i>" Thank you! Terima kasih!"</i>
2	<i>"I found the process very challenging. I enjoyed it but found the homework was often not beneficcil as it was hard to find time in our busy schedule to remember the important words/phrases. Bu [nama pengajar] was very engaging and i enjoyed her classes. The test seemed a higher level than i was capable of after only 2 weeks of learning."</i>
3	<i>"All good, Bagus"</i>
4	<i>"Ibu [nama pengajar] is a excellent teacher, so kind and funny. May suggestion would be to learn Indonesian which is more practical, the learn other Indonesia (family, animals later)."</i>
5	<i>"Terima kasih"</i>
6	<i>"Would have liked the Bahasa we learnt to focus more en the Agriculture sector."</i>
9	<i>" I would preter more time to digest what I've learned."</i>
10	<i>"[nama pengajar] you are an amazing language teacher. Thank you for teaching us over the for 2 weeks. I will make sure to continuous Indonesiaan."</i>

Tabel 9

Komentar pemelajar terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh

Responden	Komentar
1	"Thank you! Terima kasih!"
2	"I found the process very challenging. I enjoyed it but found the homework was often not beneficial as it was hard to find time in our busy schedule to remember the important words/phrases. Bu [nama pengajar] was very engaging and i enjoyed her classes. The test seemed a higher level than i was capable of after only 2 weeks of learning."
3	"All good, Bagus"
4	"Ibu [nama pengajar] is a excellent teacher, so kind and funny. May suggestion would be to learn Indonesian which is more practical, the learn other Indonesia (family, animals later)."
5	"Terima kasih"
6	"Would have liked the Bahasa we learnt to focus more on the Agriculture sector."
9	"I would prefer more time to digest what I've learned."
10	"[nama pengajar] you are an amazing language teacher. Thank you for teaching us over the for 2 weeks. I will make sure to continuous Indonesiaan."

Terakhir, untuk aspek teknik dan penguasaan pengajar terhadap materi yang diajarkan, aspek ini mendapatkan penilaian yang hampir mendekati sangat tinggi oleh pemelajar. Ada hampir dua per tiga responden memberikan nilai 5 (sangat tinggi) dan dengan rata-rata 4,50. Dari pernyataan pemelajar, mereka menyukai cara mengajar guru. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa bahagia dan tidak gugup saat belajar. Artinya, pembelajaran yang disukai oleh pemelajar adalah pembelajaran yang menyenangkan sehingga mereka termotivasi. Seperti yang diungkapkan oleh Swan (2003), kegugupan yang dirasakan oleh pemelajar akan menghancurkan motivasi mereka. Frederickson (2001) dalam Resnik dan Schallmoser (2019) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menyalurkan energi positif sehingga pemelajar akan termotivasi. Untuk itu, dalam pembelajaran, pengajar dapat menerapkan strategi mengajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik pemelajar dan lingkungannya. Pengajar dapat menggunakan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran

bahasa asing yang sesuai dan tidak terpaku hanya pada pengalaman saja (Derakhshan & Shirmohammadli, 2015).

Jika sumber daya pengajar kurang bagus, menurut Khattak *et al.* (2011), pembelajaran tidak akan efektif. Sama halnya pendapat Crookes dan Chaudron (2001) dan Richard (2003) bahwa pengajar atau guru perlu mengetahui hal-hal yang akan membuat pembelajaran menyenangkan sehingga pemelajar termotivasi, seperti lagu, pantomim, permainan peran, diskusi, dan kerja berpasangan. Sudah selayaknyalah seorang pengajar memiliki motivasi tinggi dalam bekerja untuk menemukan cara terbaik dalam mengajarkan bahasa dan berhubungan dengan pemelajar mereka. Bahkan, ketika pengajar menunjukkan minatnya kepada pemelajar mereka, memiliki, dan menunjukkan empati kepada mereka, membantu mengurangi kecemasan mereka, dan memberikan kontribusi pada rasa percaya diri mereka sehingga mereka akan memiliki hasil yang lebih positif dalam pembelajarannya (Dewaele & Dewaele, 2020).

Hal ini pun sudah dilakukan oleh pengajar BIPA APP, yakni bermain atau gim. Mereka menebak pantomin teman pasangannya tentang profesi dan hobi. Mereka juga bermain peran dalam materi transportasi, seperti tukang ojek, supir angkot, penumpang. Mereka dan guru bernyanyi bersama setelah mereka saling mendiktekan teks lagu ke teman sekelompoknya. Bahkan, mereka ada praktik langsung naik angkot dan berbelanja ke pasar tradisional di Pasar Ciampea, Bogor. Artinya, ini ada dukungan dari pengajar dan teman belajar dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Huhtala, Kursiša dan Vesalainen (2019) bahwa dukungan dari teman sebaya dan pengajar merupakan pusat motivasi pemelajar. Dengan adanya praktik langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia di pasar, pemelajar dapat lebih mudah memahami penggunaan bahasa Indonesia. Praktik langsung ini juga sesuai dengan temuan Yasa, Utama, dan Utama (2017) di Bali. Begitu pun dengan adanya permainan, seperti gim, hal ini dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan (Dewi, Pramitasari, & Aulia, 2020).

Penilaian Pemelajar melalui Koordinator ACICIS IPB

Sementara itu, hasil wawancara dengan koordinator ACICIS di IPB diperoleh bahwa secara umum, pembelajaran menyenangkan. Akan tetapi, ada empat hal yang menjadi keluhan mereka. Berikut ini adalah ringkasan secara umum evaluasi APP 2019 dari pemelajar kepada koordinator ACICIS IPB.

1. Pemelajar meminta agar mereka diberikan materi tentang berbagai bentuk emosi dan cara mengekspresikannya.
2. Tugas dan tugas harian harus dihitung sebagai nilai akhir, bukan hanya dari ujian akhir.
3. Perlu mempertimbangkan kepekaan penampilan budaya dan fisik, bukan sebagai objek pembelajaran, mis. warna kulit atau ras tidak dapat dianggap sebagai objek pembelajaran, tetapi untuk mempelajari kata sifat, pengajar dapat menunjukkan kata sifat

objek non-manusia, seperti gedung tinggi atau pendek.

4. Pada kunjungan lapangan, beberapa pemelajar merasa tidak nyaman untuk pergi ke tempat-tempat umum (mis. Pasar tradisional) yang mungkin lebih menarik perhatian. Ada permintaan pemelajar mengenai kosakata emosi dan cara mengekspresikannya adalah hal yang perlu diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewaele (2015) bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, penting bagi pengajar mengajarkan kosakata emosi dan penggunaannya. Alasannya, dalam pembelajaran bahasa asing, terutama pada awal-awal pembelajaran, pemelajar akan mengalami kegugupan atau cemas, bingung, dan bosan. Untuk itu, mereka dapat mengungkapkan perasaannya itu dengan kata-kata kepada pengajar. Emosi itu dapat positif yang menunjukkan kesenangannya dan dapat negatif yang menunjukkan ketidaksenangannya.

Sesuai dengan masukan pemelajar, penilaian hasil pembelajaran tidak hanya berupa nilai akhir dari hasil ujian, tetapi juga nilai harian dari tugas-tugas. Penilaian akhir BIPA ditentukan dari hasil tes dan nontes (Defina, 2020).

Adanya ketidaknyamanan yang dirasakan pemelajar dengan topik fisikk dan dalam kegiatan karyawisata (*field trip*) perlu menjadi evaluasi. Ada pemelajar yang tidak nyaman dengan materi mendeskripsikan fisik mereka. Untuk itu, ke depannya, materi mendeskripsikan fisik pemelajar perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan budaya pemelajar karena dalam satu kelas itu, pemelajarnya tidak hanya dari satu budaya yang sama, namun ada budaya yang berbeda. Begitu juga dengan ketidaknyamanan saat melakukan kegiatan karyawisata ke pasar tradisional, perlu dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa melalui karyawisata. Menurut Iglesias (2015), pengajar perlu mengevaluasi program pembelajaran bahasa

melalui karyawisata dengan meminta penilaian/ persepsi pemelajar, yakni terkait tingkat kepuasan mereka dengan adanya tanggapan positif dan negatif serta saran mereka.

SIMPULAN

Pembelajaran yang menyenangkan bagi pemelajar dapat diketahui melalui evaluasi. Dari aspek-aspek yang dievaluasi, diketahui bahwa pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas ini adalah teknik dan penguasaan pengajar terhadap materi dan teknik mengajarnya. Teks-teks yang diberikan pun dapat memotivasi pemelajar sehingga mereka pun termotivasi. Hal-hal yang tidak menyenangkan bagi pemelajar dalam pembelajaran ini adalah pekerjaan rumah karena mereka merasa tidak ada waktu untuk mengerjakannya. Materi tata bahasa masih sulit dipahami oleh pemelajar dengan durasi 40 jam sehingga ada permintaan menggunakan teknik alih kode dalam menjelaskannya, yakni menggunakan bahasa Inggris.

Saran dari penelitian ini adalah perlu ditemukan strategi mengajar tata bahasa agar menarik dan menyenangkan serta dengan cepat dipahami oleh pemelajar. Selanjutnya, penelitian tentang pembelajaran yang menyenangkan bagi mahasiswa asing, APP, yang mengikuti kelas khusus bahasa di IPB selama 40 jam adalah program pertama di IPB, ditemukan bentuk pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka, terutama teknik mengajar yang memberikan kesempatan kepada semua pemelajar untuk berpartisipasi. Temuan ini dapat dapat dijadikan dasar untuk perbaikan program-program berikutnya. Kemudian, untuk kegiatan karyawisata dan materi dengan tema fisikk perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan budaya pemelajar agar tidak terjadi gegar budaya (*culture shock*).

DAFTAR PUSTAKA

Adair-Hauck, B., Willingham-McLain, L., & Earnest-Youngs, B. (2000). Evaluating the integration of technology and second

language learning. *CALICO Journal*, 17(2), 269–306. doi: 10.1558/cj.v17i2.269-306

Alizadeh, I. (2018). Exploring language learners' perception of the effectiveness of an English Language Teaching (ELT) program in Iran. *Cogent Education*, 5(1), 1–19. doi: 10.1080/2331186X.2018.1553652

Bazo Martínez, P., & Peñate Cabrera, M. (2007). Evaluating a foreign language in primary education. *Glosas Didácticas: Revista Electrónica Internacional de Didáctica de Las Lengua y Sus Culturas*, (16), 7.

Brown, H. D. (2006). Principles of Language Learning and Teaching. In *Language* (Fifth Edit). San Francisco: Pearson Education.

Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). San Francisco: Longman.

Crookes, G., & Chaudron, C. (2001). Guidelines for Language classroom instruction. In M. Celce-Murcia (Ed.), *English as a Second or Foreign Language*. Singapura: Tomson Learning.

Defina. (2018). Analisis kebutuhan mahasiswa BIPA: BIPA sebagai mata kuliah 2 SKS. In T. Suhardijanto & D. Rahmawanto (Eds.), *Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)* (pp. 121–127). Jakarta: Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya.

Defina. (2020). *Teori BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB*. Bogor: IPB Press.

Defina, Rasyid, Y., & Ridwan, S. (2019). Needs analysis on Indonesian language learning materials about agriculture for foreign speakers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(1), 155. doi: 10.11591/edulearn.v13i1.7408

Derakhshan, A., & Shirmohammadli, M. (2015). The difficulties of teaching English language: The relationship between

- research and teaching. *International Journal of Linguistics*, 7(1), 102. doi: 10.5296/ijl.v7i1.6648
- Dewaele, J.-M. (2015). On emotions in foreign language learning and use. *JALT Publications/ : Online Journals The Language Teacher*, 39(July), 13–15. Retrieved from <http://jalt-publications.org/tlt>
- Dewaele, J. M., & Dewaele, L. (2020). Are foreign language learners' enjoyment and anxiety specific to the teacher? An investigation into the dynamics of learners' classroom emotions. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 10(1), 45–65. doi: 10.14746/ssl.2020.10.1.3
- Dewi, D. P., Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2020). Pembelajaran BIPA berbasis GABI (game android bahasa Indonesia) di Universitas Pekalongan. In N. B. Nasution & N. Hidayah (Eds.), *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan: Meneropong Wajah Pendidikan di Era Merdeka Belajar* (pp. 86–88). Retrieved from <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/474>
- DoÈrnyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elizabeth, R. (2016). Pemanfaatan kemasan produk sebagai materi otentik dalam pembelajaran imbuhan di kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Prosiding Seminar Nasional Industri Bahasa*, 6–10. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/26881/1/2878_PRODISING%2BSNIB%2B2016%2BIB.pdf
- Ellis, R. (2003). Grammar teaching -practice or consciousness-raising? In J. R. Richards & W. A. Renadya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 153–166). Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Gajewski, D. M. (2018). Evaluasi program pengajaran BIPA ¶ Suatu perspektif pelajar asing. In M. A. Kurniawan, Y. Wulandari, & Sudaryanto (Eds.), *Saga: Sastra, Pedagogik, dan Bahasa* (pp. 327–334). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Gultom, E. (2016). Assessment and evaluation in EFL teaching and learning. *Proceedings of the 4th International Seminar on English Language & Teaching (ISELT)*, 190–198. Padang.
- HB-Zulfahmi. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(2), 600–609.
- Henry, A., & Thorsen, C. (2019). Weaving webs of connection: Empathy, perspective taking, and students' motivation. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(1), 31–53. doi: 10.14746/ssl.2019.9.1.3
- Herlina, D., & Alfitriyani, H. U. (2020). Analisis kebutuhan materi untuk pembelajaran BIPA di Universitas Jember. In A. Rijadi, R. Wuryaningrum, & Siswanto (Eds.), *Seminar Nasional Ke-5: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045* (pp. 17–28). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/issue/view/829>
- Huhtala, A., Kursiřa, A., & Vesalainen, M. (2019). This language still motivates me! advanced language students and their L2 motivation. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(2), 287–311. doi: 10.14746/ssl.2019.9.2.3
- Iglesias, M. (2015). Language travel demand: New insights into language tourists' perceptions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 149–156. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.499
- Istiqamah, I., & Nurhad, N. (2017). Kesalahan penggunaan ahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah mahasiswa KNB tahun

- akademik 2013/2014 di UNY. *Ling Tera*, 4(1), 71–80. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/13631/pdf>
- Jensen, L. (2001). Planning lessons. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language* (Third edit, pp. 403–413). Singapura: Tomson Learning.
- Khattak, I. Z., Usman, M., Khan, R., Abbasi, G., & Ahmad, A. (2011). Evaluation of the effectiveness of English language teaching in English language institutes in Mardan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1635–1638. doi: 10.1016/j.sbspro.2011.03.344
- Klimova, B. F. (2014). Detecting the development of language skills in current English language teaching in the Czech Republic. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 85–92. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.037
- Maizatulliza, M., & Kiely, R. (2017). Students' evaluation of their English language learning experience. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 205–222.
- Moeller, A. J., & Catalano, T. (2015). Foreign language teaching and learning. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 9, 327–332. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.92082-8
- NS-Mawadati, A., Andayani, & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran menulis pada mahasiswa BIPA/ : Analisis tentang hambatan dan solusi. *Conference on Language and Language Teaching (CLLT)*, 551–555. Retrieved from <https://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/page-551-555-asqina.pdf>
- Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., & Zuliastutik, H. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 193–209. doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15508
- Resnik, P., & Schallmoser, C. (2019). Enjoyment as a key to success? Links between e-tandem language learning and tertiary students' foreign language enjoyment. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(3), 541–564. doi: 10.14746/ssl.2019.9.3.6
- Richard, J. C. (2003). Addressing the grammar gap in task work. In J. R. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 153–166). Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosiyana. (2020). Pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 374–382. doi: 10.33369/jik.v4i3.13839
- Sawir, E. (2005). Language difficulties of international students in Australia: The effects of prior learning experience. *International Education Journal*, 6(5), 567–580. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ855010.pdf>
- Setyaningrum, L. W., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Pembelajaran afiks bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 49–61.
- Shakourzadeh, L., & Izadpanah, S. (2020). Textbook-assigned and self-selected topics of Iranian male EFL learners: topic interest, topic familiarity, topic importance, and topic difficulty. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1–23. doi: 10.1186/s40862-020-00099-7
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning* (9th Editio). Retrieved from [219](https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Smaldino-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- Instructional-Technology-and-Media-for-Learning-9th-Edition/PGM268781.html
Sumartini, S., & Johariyah, S. (2009). Pembelajaran bahasa Indonesia yang nyaman dan menyenangkan dengan metode permainan bahasa. *Al-Badiyah*, 2(1), 207–230. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/284563-pembelajaran-bahasa-indonesia-yang-nyama-5a824a3a.pdf>
- Susani, R. G. (2020). Penerapan dan evaluasi pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 60–69. doi: 10.26499/jbipa.v2i2.2845
- Swan, M. (2003). Seven bad reasons for teaching grammar-and two good ones. In J. R. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 148–152). Cambridge: Cambridge University Press.
- Taftiawati, M. (2014). Strategi komunikasi pembelajaran BIPA UPI asal Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Pembelajaran BIPA*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/467>
- Tajeddin, Z., & Pakzadian, M. (2020). Representation of inner, outer and expanding circle varieties and cultures in global ELT textbooks. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1–15. doi: 10.1186/s40862-020-00089-9
- Tatzl, D. (2018). A higher-education teaching module for integrating industry content and language through online recruitment advertisements. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(3), 643–672. doi: 10.14746/ssl.2018.8.3.6
- Williams, M., & Burden, R. L. (2007). *Psychology for Language Teachers: A Social Constructivist Approach* (12th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yasa, I. M. A., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktik langsung untuk siswa BIPA beginner class di Yayasan Cinta Bahasa Indonesian Language School. *E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–10.

